

Research Article

## Transformasi Budaya Kepemimpinan dalam Kegiatan Keagamaan Berdasarkan Aswaja

Milahtul Latifah

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

[milahtul.latifah@iuqibogor.ac.id](mailto:milahtul.latifah@iuqibogor.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Revised : April 20, 2024

Accepted : May 26, 2024

Available online : June 5, 2024

**How to Cite:** Milahtul Latifah. 2024. "Transformasi Budaya Kepemimpinan Dalam Kegiatan Keagamaan Berdasarkan Aswaja". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):623-37. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i2.931](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.931).

**Abstract:** Socio-cultural transformation means that the dynamics in the culture of human civilization include a long and gradual process, not always linear and not always running in a straight line, from stage one. Namely, this transformation then produces a typology of society with its forms and characteristics of life. Sociocultural transformation, thus, occurs in various domains, producing a role of exemplary leadership models. The method used in this research is mixed methods. This research is a research step that combines two previously existing forms of research, namely qualitative research and quantitative research. According to Creswell, mixed research is a research approach that combines qualitative research with quantitative research. The Leadership Culture Transformation and Religious Activities variables have a significant influence on the Leadership Transformation Role of 1,000. This shows that the Leadership Culture Transformation variable has a positive influence on the Aswaja Culture variable which can be observed through the path coefficient value which has a fairly large positive value, namely 1.000. The R-square value  $TKp = 0.341$  shows that the Leadership Transformation model is good in the Endogenous analysis construct, and the reliability is  $< 0.60$ , this shows that the  $TKp$  variable at the 0.341 level explains that there is a reliable relationship, while the Corombach alpha is 0.631. The results of the leadership transformation interview have a role as a mobilizer, coordinator, and motivator, a leader can play a very important role in supporting communities in need. Leaders can take a role in socializing the values and principles of Aswaja teachings to community members, thereby helping to strengthen religious identity and understanding of religious values.

**Keywords:** Aswaja, Religious Activities, Leadership Cultural Transformation.

Milahtul Latifah

Abstrak: Transformasi sosial-budaya menjadikan dinamika dalam budaya peradaban masyarakat manusia meliputi proses yang lama dan bertahap, tidak selalu *linear* dan tidak selalu berjalan lurus, dari tahap satu. Yaitu transformasi ini kemudian menghasilkan tipologi masyarakat dengan wujud dan karakteristik kehidupannya. Transformasi sosial budaya, dengan demikian, terjadi pada berbagai ranah menghadirkan suatu model pemimpin yang diteladani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Variabel *Transformasi Budaya Kepemimpinan* dan *Kegiatan Keagamaan* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Peran *Transformasi Kepemimpinan* sebesar 1,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Transformasi Budaya Kepemimpinan* memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel *Budaya Aswaja* yang dapat diamati melalui nilai koefisien jalur yang bernilai positif yang cukup besar yaitu 1,000. Adapun Nilai *R-square TKp* = 0,341 ini menunjukkan model *Transformasi kepemimpinan* adalah model yang baik dalam konstruk analisis endogen, reliabelnya < 0,60 ini menunjukkan bahwa variabel *TKp* pada taraf 0,341 ini menjelaskan ada hubungan yang reliabel sedangkan *corombach alpha* yaitu 0,631. Hasil wawancara transformasi kepemimpinan memiliki Peran sebagai penggerak, koordinator, dan motivator, seorang pemimpin dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung masyarakat yang membutuhkan. Pemimpin dapat mengambil peran dalam menyosialisasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Aswaja kepada anggota komunitas, sehingga membantu memperkuat identitas keagamaan dan pemahaman akan nilai-nilai agama.

**Kata Kunci:** *Aswaja, Kegiatan Keagamaan, Transformasi Budaya Kepemimpinan*

## PENDAHULUAN

Transformasi sosial-budaya menjadikan dinamika dalam budaya peradaban masyarakat manusia meliputi proses yang lama dan bertahap, tidak selalu *linear* dan tidak selalu berjalan lurus, dari tahap satu. Yaitu transformasi ini kemudian menghasilkan tipologi masyarakat dengan wujud dan karakteristik kehidupannya. Transformasi sosial budaya, dengan demikian, terjadi pada berbagai ranah. M. Alan Kazlev (2009) menegaskan, “*Included here is the evolution and transformation of society as a whole. This comes about through the influence of the totality of the individuals and communities, groups and movements within that society as a whole.*”<sup>1</sup>

Transformasi sosial-budaya dipahami sebagai agen of change dalam memberikan wujud karakteristik pada masyarakat, dari suatu keadaan lain sehingga menjadi lebih baik dan dinamis. Ilmuwan sosial budaya Rusia, Alexei N. Tarasov (2016) melihat transformasi sosial budaya sebagai dinamika budaya (*cultural dynamics*); bersama dengan para ilmuwan sosial budaya Rusia lainnya, N. V. Shishova (2009), Tarasov menekankan bahwa, “*Dynamics is an attribute characteristic of culture, which includes the entire set of changes that occur under the influence of internal and external factors; its analysis provides research funds, mechanisms and processes that describe the changes.*”<sup>2</sup>

Pesantren berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan yang mengambil peran dalam dakwah serta pendidikan. Lebih dari itu, pesantren ikut berperan strategis membentuk, menjaga, dan melestarikan kebudayaan setempat. Sikap ini menjadi suatu

---

<sup>1</sup>Vago, Steven. 1989. *Social Change*. Second edition. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

<sup>2</sup>Tarasov, Alexei N. 2016. “*Theoretical-methodological Bases of the Sociocultural Transformation*” Concept Explication. *International Journal of Environmental and Science Education* Vol. 11, No. 18, h. 11993

pendekatan kultural seperti yang selama ini dicontohkan para kyai dan asatidz. Upaya dan usaha mensinergikan tradisi bagian dari warisan budaya lokal dengan pesan ritualitas keagamaan. Harapannya, adalah menjadikan suatu kebudayaan sebagai alat perbaikan umat, tanpa harus menghilangkan semangat *localisme* yang terdiri dari budaya, kreativitas, dan tradisi setempat.<sup>3</sup>

## KAJIAN PUSTAKA

### Realitas Transformasi Budaya Pesantren

Budaya pesantren menjadi kekuatan yang tidak tampak, yang dapat mensinergikan orang-orang dalam pesantren untuk melakukan aktifitas kerja. Budaya pesantren yang kuat sebagaimana budaya yang dibangun, pada umumnya dapat mendukung tercapainya tujuan-tujuan pesantren, sebaliknya budaya pesantren yang lemah akan dapat menghambat tercapainya tujuan-tujuan pesantren.<sup>18</sup> Budaya pesantren dapat membuat orang-orang didalamnya dengan mudah dapat memahami prosedur kerja dan hubungan yang efektif didefinisikan dengan jelas.<sup>19</sup>

Transformasi budaya pesantren perlu direncanakan dengan baik, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang sangat strategis dalam membentuk budaya yang menghidupi dan membiasakan nilai-nilai positif tertentu, sehingga santri dapat berkembang secara alami dengan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut.<sup>20</sup> Di antara nilai-nilai positif tersebut adalah nilai Aswaja.

Transformasi budaya Aswaja sangat tepat dilakukan di pesantren karena pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang strategis untuk mendalami agama Islam secara terarah. Pembelajaran di pondok pesantren yang bersumber dari kitab *salaf* merupakan proses pelestarian dan pengamalan ajaran Islam berbasis nilai Aswaja.<sup>21</sup> Aswaja bukan hanya ideologi yang menjadi orientasi dan ruh dari gerak perkembangan pesantren, juga bukan hanya menjadi landasan berfikir personal di dalamnya, tetapi juga menjadi identitas pesantren yang dapat membedakannya dengan pesantren lain.<sup>22</sup>

### Pemimpin Sebagai Aktor Transformasi Sosial

Kepemimpinan tentang agama yang secara universal dari satu keluarga berpengaruh, kiai merupakan sentral utama memberikan terata sosial masyarakat. Menurut pengamatan Hirikoshi dinilai amat tinggi oleh masyarakat. Pemimpin Kiai menduduki posisi sentral dalam masyarakat pedesaan dan mampu mendorong mereka untuk bertindak kolektif. Dia mengambil peran sebagai poros hubungan antara umat dengan Allah.<sup>4</sup>

Prinsip dasar yang urgen ini, maka KH Hasyim Asy'ari melihat bahwa Kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam suatu kebiasaan NU, untuk itu dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Marhumah, *Gender Dalam Lingkungan Pesantren Sosial Pesantren (studi tentang peran Kiai dan Nyai dalam sosialisasi Gender di Pesantren al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta)*, Yogyakarta: Disertasi, Universitas Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2008), h. 28.

<sup>4</sup>Hiroko Hirokoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 232

<sup>5</sup>Lihat PBNU, *Hasil-Hasil Mukhtamar Nahdatul Ulama ke-29* (Jakarta: Lajnah Ta'rif Wa An-Nasyr, 1996) h.153

Faktor lain dari agama berhadapan dengan (individu dan sosial) memiliki perbedaan yang menonjol maka, kita merasakan perlu adanya transfaransi antara keduanya. Terlebih masalah persoalan, adalah kenyataan bahwa kitab suci Al-Qur'an tidak pernah secara jelas membagi kedua masalah itu dalam kandungannya. Seluruhnya hanya bersandar pada kemampuan kita memahami kitab suci tersebut, mana yang merupakan perintah untuk perorangan, dan mana yang untuk masyarakat. Seluruhnya bergantung atas penafsiran kita.

<sup>6</sup>Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

### Role Model KH. Kafifi dan Transformasi Sosial

Meniti dari Transformasi Sosial, KH, Moh. Khafifi Mustaqim memberikan pengaruh sebagai seorang pemimpin dalam penanaman kesadaran pendidikan keagamaan. Akan tetapi, secara kongkrit pondok pesantren Misykatul Ulum telah menyentuh dimensi-dimensi kesadaran pendidikan dengan melalui penanaman ilmu keagamaan bagi para santri yang masih usia pendidikan. Namun usaha ini diharapkan akan memberikan dorongan kesadaran bagi masyarakat baik dalam kesadaran pendidikan atau pola kehidupan keberagamaan dalam aplikasinya.<sup>7</sup>

Deskripsi diatas menjelaskan bahwa, secara subsansial tujuan transformasi ajaran tentang pendidikan keagamaan dapat melalui penyelenggaraan Madrasah Diniyah Misykatul Ulum, melihat pembelajaran tersebut terdapat kurikulum dengan ilmu agama dan ilmu pendukung lainnya, Sistem Madrasah Diniyah tersebut upaya transformasi pendidikan keagamaan dapat mudah dilaksanakan sekaligus dapat mendorong penanaman kualitas praktek tentang ilmu Agama Islam ditengah kehidupan masyarakat Desa Trebungan tersebut.<sup>8</sup>

Sistematika materi yang disampaikan di dalam pola pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Misykatul Ulum dilakukan bertahap sesuai dengan tingkatan kelas yang ditempuh oleh para santri, mulai dari tingkat awaliyah, tingkat wusto dan tingkat ulya. Tahapan materi keislaman dan materi yang lain yang diselenggarakan di madrasah diniyah Misykatul Ulum bertujuan agar para santri dapat memahami disiplin ilmu tersebut secara menyeluruh, dalam materi tingkat dasar (*awaliyah*) disampaikan masalah-masalah; kitab tharah (bersuci), kitab sholat, kitab jenazah, kitab zakat, kitab puasa, kitab haji dan umrah. Sedangkan pada tingkat menengah (*wusto*) disampaikan Kitab mu`malat, kitab Faraid, kitab nikah, kitab jinayat, kitab hudud. Dan pada tingkat tinggi (*ulya*) juga disampaikan kitab jihad (peperangan), kitab aqdiyah (hukum-hukum pengadilan) dan kitab khilafah (tata pemerintahan).<sup>9</sup>

### Kegiatan Keagamaan Berdasarkan Aswaja

<sup>6</sup>Hadi Purnomo, *Kyai dan Transformasi Sosial “Dinamika Kyai dalam Masyarakat”*, h. 67

<sup>7</sup>Hadi Purnomo, *Kyai dan Transformasi Sosial “Dinamika Kyai dalam Masyarakat”* h. 108.

<sup>8</sup>Hasil wawancara Utd Sahwati, SPd, I Guru Madrasah Diniyah Misykatul Ulum tanggal 27 Juli 2008

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Utd Nanik, Guru Madrasah Diniyah Misykatul Ulum tanggal 27 Juli 2008

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Agama di ambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”.<sup>10</sup> Agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya. Jadi agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik dimana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia.<sup>11</sup> Jadi, jika ditelusuri dari makna artinya, arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.

Menurut Hendro Puspito agama adalah sisiem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan. Agama sebagai suatu realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat manusia. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan. Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia, karena adanya perasaan aku dan karena merupakan kebutuhan rohani yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya perasaan yang menjadi pendorong utama timbulnya rasa keberagamaan.<sup>12</sup>

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway dalam buku Ahmad Norman adalah sebagai suatu keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.<sup>13</sup>

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya relasi dengan Allah swt. namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang di maksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Secara geneologis, keberadaan pesantren ini lembaga sosial keagamaan sudah berkembang luas pada masa lalu. Pesantren muncul jauh sebelum lahirnya Negara Indonesia. Bahkan mendahului kemunculan organisasi besar keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), dan Persis. Hingga sekarang, belum ada penjelasan sejarah *fixed* tentang bagaimana kelahiran pesantren sebenarnya. Kalaupun ada, masih sebatas. Sekalipun begitu, sejarah menuliskan pesantren murni merupakan warisan kebudayaan nusantara. Itulah sebabnya Clifford Gertz menyebut pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia.<sup>15</sup>

Pesantren sebagai subkultur artinya pesantren bukan saja berfungsi lembaga sosial keagamaan yang mengambil peran dalam dakwah serta pendidikan. Lebih dari itu, pesantren ikut berperan stretegis membentuk, menjaga, dan melestarikan kebudayaan

---

<sup>10</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.

<sup>11</sup>Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama* (cet; 1, Jakarta: CV. Titian Kencana Mandiri, 2004), h. 9.

<sup>12</sup>Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 29.

<sup>13</sup>Ahmad Norman P, *Metodology Study Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 9.

<sup>14</sup>Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56.

<sup>15</sup>Gerts, Clifford, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai*, (Jawa Barat; Komunitas Bambu, 2013), h. 56

setempat. Sikap ini mereka ambil melalui pendekatan kultural seperti yang selama ini dicontohkan pendahulunya. Yakni berusaha mensinergikan tradisi dan warisan budaya lokal dengan pesan ritualitas keagamaan. Harapannya, adalah menjadikan kebudayaan sebagai media perbaikan umat, tanpa harus menafikan semangat *localisme* yang terdiri akan budaya, kreativitas, dan tradisi setempat.<sup>16</sup> Kaum nahdliyin menjunjung tinggi nilai-nilai ahli sunnah wal jama'ah sebagai berikut :

1. *Al-tawāzun* (seimbang), adalah *Al-tawāzun* (seimbang) dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli dan dalil naqli, antara yang bersifat ruh (*rūhiyah*) dan materi (*maddiyah*), antara keduniaan dan agama, antara urusan pribadi (*fardiyyah*) dan urusan bersama (*jama'iyah*).<sup>17</sup>
2. *Al-Tawassuth* (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan dan kiri) *Tawassuth* dalam akidah adalah sikap tengah-tengah dalam memahami sifat-sifat Allah antara meniadakan sifat-sifat Allah dan menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk, sedang-sedang dalam memahami perbuatan Allah antara *Qadariyah* dan *Jabariyah*. Ia juga sedang-sedang dalam memahami janji Allah antara *Murjiah* dan *Qadariyah* dan dalam urusan iman dan agama antara *Murjiah* dan *Jahmiyah*. Ia juga sedang-sedang dalam memahami sahabat Rasul antara *Rawafid* dan *Khawarij*.<sup>18</sup>
3. *Al-Tawassuth* (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan dan kiri),
4. *Al-I'tidāl* (adil, tegak lurus dan membela kebenaran),
5. *Tasāmuh* (toleransi), Toleransi adalah menghargai perbedaan dan menghormati prinsip hidup orang lain. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan orang lain yang salh dan meneguhkan pada keyakinan sendiri.<sup>19</sup>
6. *Amar ma'rūf nahi munkar* (selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan menolak segala perbuatan yang merendahkan nilai-nilai kehidupan, Kegiatan Keagamaan).<sup>20</sup>

## METODE PENELITIAN

### Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.<sup>21</sup> Menurut pendapat Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif.<sup>22</sup>

---

<sup>16</sup>Gerts, Clifford, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai*, h. 57.

<sup>17</sup>Yusuf al Qardawy, *al Khashaish al „Ammah li al Islam* (Kairo: Muassasah ar Risalah, 1977), 140-147

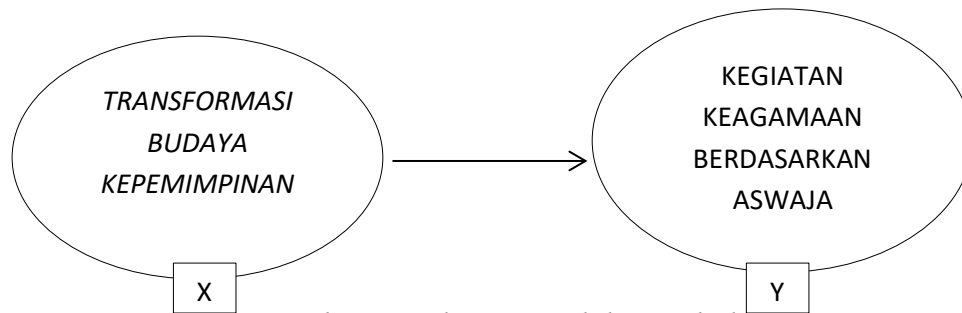
<sup>18</sup>Abdullah bin Muhsin at Turkey, *Majmal I'tiqad Aimmah As Salaf* (Beirut: Asy Syarikah al Muttahidah li at Tawzi", 1992), 8

<sup>19</sup>Muhyiddin Abdushshomad, *Hujjah NU Akidah Amaliyah Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 7-9.

<sup>20</sup>Forum kajian ke-NU-an, *Khittah dan Khidmah* (Pati: Raudlah at-tahiriyah, 2014), 44-45

<sup>21</sup>John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi III; Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010), h. 5.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 404.



Gambar 3.1: Skema Model Variabel

Menurut Creswell, strategi-strategi dalam *mixed methods*, yaitu:<sup>3</sup>

1. Strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) merupakan strategi bagi peneliti untuk menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan *interview* terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif, lalu diikuti dengan data kuantitatif dalam hal ini menggunakan survei.

Teknik penelitian dalam pengambilan data terbagi kedalam beberapa teknik diantaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan membuka komunikasi dengan subjek penelitian, peneliti mengamati tingkah laku objek dalam keadaan ilmiah.<sup>23</sup> Sasaran observasi meliputi; Pengelola pondok pesantren, Pembina Pondok Pesantren

2. Wawancara *interview*

Wawancara dalam penelitian dimaksudkan untuk mencari data tambahan dari subjek seperti pendukung pendukung data penelitian.<sup>24</sup> Sasaran subjek dari wawancara ini yaitu; Ustazah dan para santri

3. Alat Ukur (Angket)

Alat ukur merupakan bagian penting dalam penelitian. Alat ukur berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh *treatment* yang dilakukan oleh peneliti.<sup>25</sup> Alat ukur dibuat dengan skala yang merujuk pada indikator-indikator teori yang dipakai kemudian disusun dalam bentuk pernyataan. Penyebaran angket dalam penelitian ini ditunjukkan pada para santri atau stakeholder/pendidik yang ada di pondok pesantren guna untuk memberikan *treatment* pada afeksi Transformasi Kepemimpinan dalam pandangan Kegiatan Keagamaan berdasarkan aswaja yang di bangun dalam pondok pesantren disertai jawaban (angket tertutup).<sup>26</sup> Kemudian dianalisis dengan menggunakan *software SEM PLS 3.0* untuk mengetahui hasil penelitian. Selain menggunakan SEM PLS penulis dalam mengungkapkan deskripsi tentang kegiatan aswaja para santri Pondok Pesantren Asrama IUQI Bogor.

<sup>23</sup> Black James A& Champion D. *MetodedanMasalah Penelitian Sosial*, (Bandung:PT RafikaAditama, 2009), hal, 289.

<sup>24</sup> Idrus Muhammad, *MetodePenelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta:PT. Glora AksaraPeratama, 2009), hal. 107-108.

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 110

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode kuantitatif dan kualitatif.....Ibid*.hal 76.

Angket berisi 10 nomor pertanyaan, dengan rincian 15 santri dalam, pertanyaan atau pernyataan untuk variabel (X) Peran Kepemimpinan Transformasi(Y) Kegiatan Keagamaan. Setiap item angket terdapat 5 alternatif jawaban yang meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor jawaban dari lima alternatif bergerak dari skor 5 sampai dengan 1. Untuk pernyataan positif jawaban(SS) Skor 5, (S) Skor 4, (R) Skor 3, (TS) Skor 2, dan (STS) Skor 1. Untuk pernyataan negatif sebaliknya, jawaban (SS) Skor 1, (S) Skor 2, (R) Skor 3, (TS) Skor 4, dan (STS) Skor 5. Pemberian skor pada jawaban responden dimaksudkan untuk memudahkan pengolahan data. Selanjutnya, kisi-kisi instrumen tersebut disusun dalam bentuk pernyataan positif dengan alternatif jawaban berdasarkan skala *Likert*.<sup>27</sup>

Kemudian untuk mengetahui hasil *Implementasi* Transformasi Budaya kepemimpinan menggunakan aplikasi statistik yaitu SEM (*Partial Least Squares*) PLS 3.0. untuk pengolahan data dan statistika mengacu pada Sholihin.<sup>28</sup> Adapun langkah-langkah metodologis penelitian ini dirancang sebagai berikut: (1) menjelaskan "Transformasi Budaya Kepemimpinan" sebagai variabel yang akan dikembangkan instrumena, (2) mengembangkan definisi konseptual dan operasional dari variabel Transformasi Budaya Kepemimpinan sebagai suatu respons psikologis dalam bentuk perasaan atau emosi seseorang, (3) menganalisis butir dengan menggunakan prosedur analisis faktor dan reliabilitas konsistensi internal *alpha*, (4) melaksanakan uji coba kedua, menganalisis butir dengan menggunakan prosedur analisis faktor dan reliabilitas konsistensi internal *alpha*.<sup>29</sup>

Kemudian peneliti menggunakan instrumen penilaian afektif pada 5 ranah yaitu: instrumen sikap Transformasi Budaya Kepemimpinan, instrumen minat Transformasi Budaya Kepemimpinan, instrumen moral Transformasi Budaya Kepemimpinan, instrumen konsep diri Seorang Pemimpin. Adapun skala yang digunakan adalah skala likert. Kemudian pengujian secara menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. TRANSFORMASI BUDAYA KEPEMIMPINAN

Pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan dan mengkomunikasikan visi serta tujuan transformasi budaya dalam kegiatan keagamaan. Pemimpin memiliki pengaruh besar dalam membentuk arah dan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas keagamaan.

Pemimpin bertanggung jawab untuk merumuskan visi yang jelas tentang transformasi budaya yang diinginkan dalam kegiatan keagamaan. Visi ini harus menggambarkan nilai-nilai, tujuan, dan prinsip-prinsip yang ingin dicapai oleh komunitas keagamaan.

Pemimpin harus mampu mengkomunikasikan visi dan tujuan transformasi budaya dengan cara yang memotivasi dan menginspirasi anggota komunitas. Komunikasi yang efektif membantu memperjelas arah yang

<sup>27</sup>Masrukin, *Pengembangan dan Pengujian Instrumen untuk evaluasi dan penelitian Pendidikan (Aplikasi Program Excel, SPSS, Anates, Rasch Model dan WarpPLS)*, (Kudus: PT. Media Ilmu Press, 2015), h. 68.

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 13.



diinginkan dan menggerakkan orang-orang untuk berpartisipasi aktif dalam proses transformasi.

Perilaku dan tindakan pemimpin sendiri menjadi teladan bagi anggota komunitas. Pemimpin yang konsisten dengan nilai-nilai yang diusung akan menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejaknya. Pemimpin harus mengajak anggota komunitas untuk aktif terlibat dalam proses transformasi budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang memungkinkan berbagai kontribusi dari anggota komunitas.

Pemimpin bertanggung jawab untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan menuju visi transformasi budaya. Evaluasi ini membantu dalam menyesuaikan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>30</sup> Dengan mengambil peran ini secara efektif, seorang pemimpin dapat membantu membentuk budaya yang diinginkan dalam kegiatan keagamaan dan memotivasi anggota komunitas untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Pendekatan seorang pemimpin yang terbuka dan mendorong kreativitas serta perubahan positif, pemimpin dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengubah dinamika keagamaan menuju inovasi yang konstruktif dan lebih sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>31</sup> Ustadzah berharap pemimpin dapat menunjukkan keteladanan yang tinggi dalam hal etika, moralitas, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat menjadi contoh bagi anggota komunitas.<sup>32</sup>

Harapan seorang ustadzah terhadap peran pemimpin dalam mendorong dan memimpin perubahan positif dalam komunitas keagamaan bisa meliputi hal-hal seperti ini:

- a. Kesadaran dan Tanggung jawab Harapannya adalah pemimpin memiliki kesadaran yang mendalam akan tanggung jawabnya untuk menjadi teladan yang baik, menginspirasi, dan membimbing umat dalam praktik keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.
- b. Konsistensi Dalam Ajaran Mengharapkan pemimpin untuk konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang mendasar, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memfasilitasi Pembelajaran Dan Diskusi: Ustadzah berharap pemimpin akan menjadi fasilitator yang memungkinkan ruang untuk pembelajaran, diskusi, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama, memungkinkan anggota komunitas untuk berkembang secara spiritual dan intelektual.
- d. Mendorong Toleransi dan keterbukaan : Ustadzah berharap pemimpin dapat mendorong toleransi, pemahaman, dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan dalam komunitas keagamaan, tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental agama.
- e. Menggalakan Keterlibatan Aktif: Harapannya adalah pemimpin dapat menggalakan keterlibatan aktif anggota komunitas dalam kegiatan

---

<sup>30</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadzah pada tanggal 1 November 2023

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadzah pada tanggal 1 November 2023

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadzah pada tanggal 1 November 2023

keagamaan, baik melalui ajaran, pelatihan, atau program yang mendukung pertumbuhan spiritual.

- f. Keteladanan dalam Etika dan Moral: Ustadzah berharap pemimpin dapat menunjukkan keteladanan yang tinggi dalam hal etika, moralitas, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat menjadi contoh bagi anggota komunitas.
- g. Komitmen terhadap Keadilan dan kesejahteraan Memiliki harapan bahwa pemimpin akan berkomitmen untuk memastikan adanya keadilan, kesejahteraan, dan perlindungan terhadap seluruh anggota komunitas, tanpa membedakan suku, ras, atau golongan.

Melalui peran yang diselaraskan dengan harapan-harapan ini, seorang pemimpin dalam konteks keagamaan diharapkan dapat menjadi penggerak perubahan yang positif, mendukung pertumbuhan spiritual, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi umat.<sup>33</sup>

Pemimpin memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan kegiatan sosial dan kemanusiaan untuk mendukung masyarakat yang membutuhkan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pemimpin dalam hal ini meliputi:

**Kebutuhan Prioritas:** Pemimpin perlu bekerja sama dengan anggota komunitas untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas di dalam dan di sekitar komunitas. Ini bisa meliputi kebutuhan pangan, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan, atau bantuan pendidikan.

**Mengorganisir Tim atau kelompok:** Pemimpin bisa membentuk tim atau kelompok khusus yang bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan kegiatan kemanusiaan. Ini termasuk penentuan sumber daya yang dibutuhkan, perencanaan logistik, dan implementasi program-program bantuan.

**Membangun kemitraan dan Jaringan :** Pemimpin bisa bekerja sama dengan organisasi kemanusiaan, lembaga pemerintah, atau mitra lainnya untuk memperluas dampak kegiatan sosial. Kemitraan ini dapat membantu dalam mendapatkan akses lebih besar terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan.

**Menggalang Dana dan Sumber Daya :** Pemimpin memiliki peran dalam menggalang dana dan sumber daya baik dari anggota komunitas, organisasi, maupun sumber lainnya untuk mendukung kegiatan kemanusiaan. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye penggalangan dana atau kerjasama dengan donatur potensial.

**Menyusun Rencana Aksi yang terukur :** Pemimpin perlu membuat rencana aksi yang terukur dan terstruktur untuk memastikan bahwa kegiatan kemanusiaan berjalan efisien dan efektif. Rencana ini harus memperhatikan sumber daya yang tersedia dan tujuan yang ingin dicapai

**Melakukan Evaluasi dan pelaporan:** Setelah kegiatan dilaksanakan, pemimpin harus melakukan evaluasi untuk menilai dampaknya. Hal ini membantu dalam memperbaiki program-program di masa depan dan memberikan laporan kepada anggota komunitas atau pihak yang terlibat.

---

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadzah pada tanggal 2 November 2023

Menginspirasi dan melibatkan anggota Komunitas Pemimpin memiliki peran dalam menginspirasi dan melibatkan anggota komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemanusiaan. Hal ini dapat dilakukan dengan membangkitkan kesadaran akan masalah sosial, memotivasi untuk berkontribusi, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat langsung.

Dengan mengambil peran sebagai penggerak, koordinator, dan motivator, seorang pemimpin dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung masyarakat yang membutuhkan.<sup>34</sup>

Pemimpin dapat mengambil peran dalam menyosialisasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Aswaja kepada anggota komunitas, sehingga membantu memperkuat identitas keagamaan dan pemahaman akan nilai-nilai agama. Melibatkan diri secara aktif dan memberikan dukungan dalam berbagai aspek pendidikan agama, seorang pemimpin di komunitas Aswaja dapat memperkuat pemahaman akan ajaran agama serta meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan agama di tengah masyarakat.<sup>35</sup>

## 2. HASIL PENGHITUNGAN SEM TRANSFORMASI KEGIATAN KEAGAMAAN BERDASARKAN ASWAJA

### 1. Analisis Data *Convergent Validity*, *Koefisien*, *Discriminant Validity* Dan *Composite Reliability*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural Warp PLS (*Partial Least Square*). Penggunaan teknik analisis ini digunakan dengan pertimbangan untuk menguji variabel pemoderasi dalam penelitian ini dengan melihat kelayakan pada setiap indikator yang digunakan pada setiap variabel penelitian ini. Langkah awal dalam analisis data ini dilakukan dengan melakukan uji *outer model* pada setiap variabel dengan indikator masing-masing untuk melihat kelayakan pada setiap indikator melalui konvergensi indikator. Selanjutnya melakukan uji *inner model* untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh koefisien jalur variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Validitas konvergen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara setiap indikator dengan variabel eksogen dan endogen. Jika nilai koefisien korelasi (*loadings factor*) lebih besar dari 0,30 maka memenuhi kriteria validitas konvergen, sedangkan jika nilai koefisien korelasi (*loadings factor*) > nilai *cross loading* maka dapat dikatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan.

---

<sup>34</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadzah pada tanggal 2 November 2023

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadzah pada tanggal 2 November 2023

	TBK	KKg	TKp	BA <sub>s</sub>
R-squared			-0.341	0.695
Composite reliab.	0.662	0.022	0.698	0.812
Cronbach's alpha	0.414	-5.530	0.361	0.672
Avg. var. extrac.	0.386	0.397	0.570	0.546
Full collin. VIF	1.008	2.105	1.356	1.662
Q-squared			0.021	0.022

**Gambar 4.1**

Model Pengukuran Evaluasi *outer model* dilakukan melalui 3 kriteria yaitu *convergent validity*, *koefisien*, *discriminant validity* dan *composite reliability*.

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa variabel dengan Nilai R-square TKp = 0,341 ini menunjukkan model Transformasi kepemimpinan adalah model yang baik dalam konstruk analisis endogen, reliabelnya < 0,60 ini menunjukkan bahwa variabel TKp pada taraf 0,341 ini menjelaskan ada hubungan yang reliabel sedangkan corombach alpha yaitu 0,631 sedangkan (Q-squared biasanya disebut Stoner-Geisser Coefficient), merupakan ukuran non parametric yang diperoleh melalui algoritma blindfolding. Hal ini dijelskan TKp =0,341 dijelskan 34,1 % oleh variansi TBK, KKg dan Bas sebesar 0.696 menunjukkan bahwa variasi Bas di jelaskan sebesar 0,696 % oleh variasi TKp.

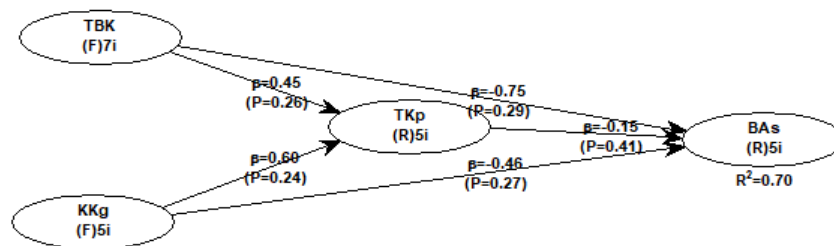
## 2. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini juga dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian atau hipotesis. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficients* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang terdapat di bab dua. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Berikut ini hipotesis yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian yang terdiri dari ketiga hipotesis, yaitu:

- a. Hipotesis 1 TBK : Transformasi Budaya Kepemimpinan berpengaruh terhadap Peran Transformasi Kepemimpinan
- b. Hipotesis 2 KKg : Kegiatan Keagamaan berpengaruh terhadap Peran Transformasi Kepemimpinan
- c. Hipotesis 3 T K p : Peran Transformasi Kepemimpinan berpengaruh terhadap Budaya Aswaja
- d. Hipotesis 4 BA<sub>s</sub> : Budaya Aswaja berpengaruh terhadap Peran Transformasi Kepemimpinan

Berikut ini merupakan gambar model penelitian dan hasil dari *effect size* yang telah diperoleh berdasarkan pengolahan data.

Gambar 4.2



### Model Penelitian

Dalam gambar tersebut dapat dilihat bahwa variabel TBK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap TKp yang diprosikan dengan ROA dan NPM dalam kurun waktu dengan nilai *p-value* < 0,26 dan koefisien beta yang positif yaitu  $\beta$  0,45, pada variabel KKg ini dapat dilihat nilai *p-value* 0,24 dari nilai koefisien beta  $\beta$  0,69 Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap Peran Transformasi Kepemimpinan, Sedangkan, TKp memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap BAAs yang diprosikan dengan ROA dan NPM dalam kurun waktu dengan nilai *p-value* 0,41 dan koefisien beta yang positif yaitu  $\beta$  0,35. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap Budaya Aswaja sebesar satu satuan, maka Peran Transformasi kepemimpinan dalam budaya Keagamaan berdasarkan aswaja meningkat sebesar 0,70.

Untuk lebih jelasnya dapat disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 4.3  
Part Coefficien

Path coefficients				
	TBK	KKg	TKp	BAAs
TBK				
KKg				
TKp	0.450	0.603		
BAAs	-0.746	-0.456	-0.149	

P values				
	TBK	KKg	TKp	BAAs
TBK				
KKg				
TKp	0.264	0.243		
BAAs	0.289	0.269	0.413	

Sumber: Data diolah (output WarpPls 3.0)

Kesimpulannya adalah Variabel *Transformasi Budaya Kepemimpinan* dan Kegiatan Keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Peran Transformasi Kepemimpinan sebesar 1,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Transformasi Budaya Kepemimpinan* memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel Budaya

Aswaja yang dapat diamati melalui nilai koefisien jalur yang bernilai positif yang cukup besar yaitu Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap *Transformasi Budaya Kepemimpinan* sebesar satu satuan, maka peran Transformasi kepemimpinan akan meningkat sebesar 1.000 dan begitu pula sebaliknya, setiap terjadi penurunan penilaian Nilai R<sup>2</sup> dapat dilihat pada *effect size*, dimana nilainya 1.000 berarti bahwa variabel *Transformasi Budaya Kepemimpinan* memengaruhi variabel Kegiatan Keagamaan **sangat kuat**.

## KESIMPULAN

1. Variabel *Transformasi Budaya Kepemimpinan* dan Kegiatan Keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Peran Transformasi Kepemimpinan sebesar 1,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Transformasi Budaya Kepemimpinan* memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel Budaya Aswaja yang dapat diamati melalui nilai koefisien jalur yang bernilai positif yang cukup besar yaitu 1,000 Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap *Transformasi Budaya Kepemimpinan* sebesar satu satuan yaitu **Sangat Kuat**. Adapun Nilai R-square TKp = 0,341 ini menunjukkan model Transformasi kepemimpinan adalah model yang baik dalam konstruk analisis endogen, reliabelnya < 0,60 ini menunjukkan bahwa variabel TKp pada taraf 0,341 ini menjelaskan ada hubungan yang reliabel sedangkan corombach alpha yaitu 0,631 sedangkan (Q-squared biasanya disebut Stoner-Geisser Coefficient), merupakan ukuran non parametric yang diperoleh melalui algoritma blindfolding. Hal ini dijelaskan TKp =0,341 dijelaskan 34,1 % oleh variansi TBK, KKg dan Bas sebesar 0.696 menunjukkan bahwa variasi Bas di jelaskan sebesar 0,696 % oleh variasi TKp.
2. Hasil Wawancara dengan Ustadzah bahwa transformasi kepemimpinan memiliki Peran sebagai penggerak, koordinator, dan motivator, seorang pemimpin dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung masyarakat yang membutuhkan. Pemimpin dapat mengambil peran dalam menyosialisasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Aswaja kepada anggota komunitas, sehingga membantu memperkuat identitas keagamaan dan pemahaman akan nilai-nilai agama. Melibatkan diri secara aktif dan memberikan dukungan dalam berbagai aspek pendidikan agama, seorang pemimpin di komunitas Aswaja dapat memperkuat pemahaman akan ajaran agama serta meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan agama di tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhsin at Turkey, *Majmal I'tiqad Aimmah As Salaf* (Beirut: Asy Syarikah al Muttahidah li at Tawzi", 1992)
- Abdusshomad, Muhyiddin, *Hujjah NU Akidah Amaliyah Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008).
- Alexei, Tarasov, N. 2016. "Theoretical-methodological Bases of the Sociocultural Transformation" Concept Explication. *International Journal of Environmental and Science Education* Vol. 11, No. 18,
- Al-Qardawy, Yusuf, *al Khashaish al „Ammah li al Islam* (Kairo: Muassasah ar Risalah, 1977)
- Ancok, Djamaludin. 2002. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, 2002).

- Black James A & Champion D. *Metodologi Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT RafikaAditama, 2009).
- Forum kajian ke-NU-an, *Khittah dan Khidmah* (Pati: Raudlah at-tahiriyah, 2014)
- Gerts, Clifford, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai*, (Jawa Barat; Komunitas Bambu, 2013).
- Hadi Purnomo, Hadi, *Kyai dan Transformasi Sosial "Dinamika Kyai dalam Masyarakat"*, (Yogyakarta: PT. Absolute, 2016).
- Hirokoshi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987).
- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: PT. Glora Aksara Peratama, 2009).
- Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993).
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),
- Marhumah, *Gender Dalam Lingkungan Pesantren Sosial Pesantren (studi tentang peran Kiai dan Nyai dalam sosialisasi Gender di Pesantren al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta)*, Yogyakarta: Disertasi, Universitas Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2008).
- Masrukin, *Pengembangan dan Pengujian Instrumen untuk evaluasi dan penelitian Pendidikan (Aplikasi Program Excel, SPSS, Anates, Rasch Model dan WarpPLS)*, (Kudus: PT. Media Ilmu Press, 2015).
- Norman P, Ahmad, *Methodology Study Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- PBNU, *Hasil-Hasil Muktamar Nahdatul Ulama ke-29* (Jakarta: Lajnah Ta'lif Wa An-Nasyr, 1996).
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2006).
- Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama* (cet; 1, Jakarta: CV. Titian Kencana Mandiri, 2004).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011).
- Suryabrata, Sumadi, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002).
- Taufiq Mustari, Irfan, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Ahli Sunah Waljama'ah An-Nahdiliyyah Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di SMA Islam Nusantara Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).
- TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Vago, Steven. 1989. *Social Change*. Second edition. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- W. Creswell, John, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi III; Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010).
- Weber, Max, *The Sociology of Religion*, trans. Yudi Santoso (Jogjakarta: IRCiSod, 2012).
- Zahroh, Aminatuz, *Transformasi Budaya Aswaja di Pesantren, tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam Volume 14, Nomor 1, Februari 2021*.